

TAFSIR MODERAT KONSEP JIHAD DALAM PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB

Thoriqul Aziz

thoriqulaziz11@gmail.com

LAIN Tulungagung

Ahmad Zainal Abidin

ahmadzainal74@yahoo.com.sg

LAIN Tulungagung

Abstract:

Jihad sering disalah tafsirkan oleh sebagian kelompok. Kelompok radikal memahami jihad hanya dengan sebatas perang fisik mengangkat senjata. Sementara kelompok liberal memahami jihad hanya dengan memerangi hawa nafsu dan godaan setan sehingga menafikan suatu bentuk jihad yang lainnya. Jihad harus dimaknai sesuai dengan konteksnya. Di antara penafsiran kedua kelompok tersebut muncul aliran moderat yang salah satunya adalah M. Quraish Shihab. Artikel ini ini menemukan: (1) makna jihad yaitu mencurahkan segala kemampuan/ menanggung pengorbanan dan bersungguhsungguh, kedua makna tersebut berkaitan: a) objek dan sasaran jihad, meliputi jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan setan, jihad melawan orang-orang kafir, melawan orang-orang musyrik dan jihad melawan orang-orang munafiq, b) sarana jihad, meliputi jihad dengan cara yang sesuai/ sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jihad dengan harta benda, jihad dengan jiwa raga, jihad dengan tenaga, jihad dengan pikiran, jihad dengan hati, jihad dengan lisan, jihad dengan tulisan, jihad dengan emosi, jihad dengan al-Qur'an, jihad dengan perang (mengangkat senjata), jihad dengan waktu, dan jihad dengan pengetahuan, c) bentuk-

bentuk jihad, diantaranya: jihad ilmuwan dengan pemanfaatan ilmunya, jihad karyawan dengan karyanya yang baik, guru dengan pendidikannya yang sempurna, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya, pemanggul senjata adalah kemerdekaan dan penaklukan musuh-musuh yang zalim. (2) Penafsiran jihad oleh M. Quraish Shihab menemukan relevansinya di Indonesia. Jihad di Indonesia dapat diarahkan pada bidang sosial, pendidikan, dan ekonomi.

[Jihad was often misinterpreted by some groups. Radical group understand jihad only as the extent of the physical warfare of arms; while liberal one understand jihad only as fighting against the passions and temptations of Satan to deny another form and meaning of jihad. Jihad should be interpreted in accordance with the context. Among the interpretations from these groups appear moderate group. One of the tafsir works of jihad with moderate character was Tafsir al-Mishbāh by M. Quraish Shihab. This study found: (1) the meaning of jihad was to devote all the abilities / to bear sacrifices and truth. Those two meanings included: a) the object and target of jihad, including jihad against lust, jihad against satan, jihad against unbelievers, against the polytheist and jihad against the hypocrites, b) the means of jihad, encompassing jihad which appropriate with the circumstances of the development of science and technology, jihad with property, jihad with the soul, the jihad with energy, jihad with the mind , jihad with heart, jihad with oral, jihad with writing, jihad with emotion, jihad with al-Qur'an, jihad with war (taking up arms), jihad with time, and jihad with knowledge, c) forms of jihad, including: jihad of scientist with the use of his knowledge, of employee with his or her good work, of teachers with their perfect teaching, of the leaders with their justice, of the businessman with his honest, of the gun carrier with the conquest of the oppressive enemies. (2) the interpretation of jihad by M. Quraish Shihab found its relevance in Indonesia. Jihad in Indonesia would be directed to jihad in the social, education and economic fields.]

Keywords: *Jihad, Tafsir al-Mishbāh, M. Quraish Shihab.*

Pendahuluan

Dari sekian banyak syari'at yang tertera dalam al-Qur'an, salah satu yang harus dijalankan oleh setiap umat Muhammad adalah *jihād fi sabilillah*.

Jihad adalah salah satu tema besar yang ada dalam al-Qur'an.¹ Jihad merupakan suatu perbuatan yang didasarkan dengan bersungguh-sungguh dalam setiap perbuatan yang dikerjakan dengan tujuan mengagungkan nama Allah swt. Jihad menjadi tema yang sangat unik, menarik untuk diteliti dan dikaji. Jihad, sebagai *research theme*, selalu dalam perdebatan yang terus menerus, tidak kunjung usai dan telah menghasilkan banyak karya ilmiah, serta menelorkan kajian yang mendalam. Hal ini merupakan indikator bahwa jihad adalah tema yang memiliki daya tarik yang sangat tinggi dan tidak akan pernah kering.²

Sebagian kalangan sarjana Barat salah memahami dan mempersempit makna jihad diidentikkan dengan perang suci "*holy war*" dalam rangka mengaplikasikan dakwah *qabriyah* dan dalam rangka memperluas teritori muslim.³ Begitupun juga dengan sebagian orang Islam sendiri, mengartikan jihad sebagai bentuk perlawanan terhadap orang kafir dimanapun mereka berada yang menawarkan pelakunya hidup mulia atau mati syahid.⁴ Jihad adalah sebuah konsep yang memiliki makna ganda,

¹ Pakar tafsir dan *ushul al-fiqh* dari Granada, Spanyol, Abu Ishaq al-Shatibi menurutnya ayat-ayat dalam al-Qur'an terdapat satu tema yang menghimpun ayat-ayat tersebut. al-Shatibi berkata, "Satu surah al-Qur'an, walaupun berbeda-beda persoalan yang dipaparkannya, sebenarnya di himpun oleh satu tema besar." Lihat dalam kata pengantar, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. xxiv.

² Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. (Malang: UIN-MALIKI-Press, 2011), h. 3.

³ Studi di Barat yang tertua tentang jihad dalam arti "perang" adalah karya Andrean Reland, terbit pada 1718, mengenai doktrin melawan penjajah. Pada tahun 1901, Obbrink melakukan penulisan disertasinya mengenai gerakan Cherag Ali di India yang memfokuskan penulisannya tentang jihad. Penulisan tersebut menunjukkan bahwa pengertian mengenai istilah jihad ini di rumuskannya menjadi *the holy war* atau "perang suci". Pada tahun 1930, Wensinck dalam *The Handbook of Early Muhammad Traditio*, memaknai jihad dengan "*war*" atau perang. *Ibid.*,h. 90.

⁴ Imam Shafi'i adalah orang pertama yang merumuskan doktrin jihad melawan orang kafir karena kekufurannya. Atas dasar ini jihad kemudian di transformasikan sebagai kewajiban kolektif bagi kaum Muslim. Dasar hukum ini menimbulkan pro dan kontra pada ulama sesudahnya dan memunculkan perbedaan pandangan. Al-Sarakhsi, komentator besar karya-karya Shaibani menerima doktrin al-Shafi'i bahwa memerangi kaum kafir adalah "tugas tetap sampai akhir zaman." Ada yang menerima pendapat ini

digunakan dan disalahgunakan dalam sejarah Islam.⁵ Hal ini didasari dengan wahyu-wahyu al-Qur'an tentang jihad yang turun di Makkah dengan orientasi dakwah, sementara ayat-ayat jihad periode Madinah berorientasi perang seperti ayat-ayat jihad yang ada dalam surat al-Anfal dan al-Tawbah. Ayat-ayat periode Madinah dipandang telah *menaskab* ayat-ayat jihad periode Makkah.⁶

Memang harus diakui bahwa salah satu bentuk jihad adalah perjuangan fisik (perang), tetapi ada jihad yang lebih besar daripada pertempuran fisik, sebagaimana sabda Nabi Muhammad. Ketika Nabi Muhammad baru pulang dari medan pertempuran. "*Kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu.*"⁷

Jihad mempunyai makna yang sangat luas layaknya seperti "Restorasi Meiji" di Jepang.⁸ Sungguh ironis jika jihad hanya ditafsirkan dengan bentuk perang dan yang berorientasi terhadap kekerasan. Pada dasarnya perang dalam bahasa arab adalah *al-qitāl*, *ghazwah*, *al-ribāṭ*, dan *sariyah*, tidak hanya merujuk pada kata *jihād*.⁹ Perang hanya dianggap mencakup aspek waktu suatu pelaksanaan yang disesuaikan dengan serangkaian formalitas sebagai bagian dari sistem hukum tertentu, atau perang ditujukan demi alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan

sebagai dasar normatif untuk melakukan jihad dengan perang. Ibn Rusyd (1126-1198 M.) dalam *Bidāyat al-Mujtahid wa Nibāyat al-Muqtaṣid* (1167) memaknai jihad dengan perang. *Ibid.*, h. 89-91.

⁵ John L. Esposito, *Unholy War: Terror in The Name of Islam*, terj. Syafruddin Hasani, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), h. 30.

⁶ Muchlis M. Hanafi, et. al., *Jihad; Makna dan Implementasinya [Tafsir Tematik]*. (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), h. 3-4.

⁷ Ahmad bin Husain bin 'Alī al-Baihaqī, *al-Kitāb al-Zuhd al-Kabīr* Cet. 3 (Beirut: Muasasah al-Kitāb al-Thaqāfiyah, 1996), h. 165.

⁸ "Restorasi Meiji" merupakan sebuah gerakan monumental perbaikan kondisi ekonomi, teknologi, dan budaya yang berada di Jepang kala itu. Restorasi Meiji menjadi loncatan besar (*frog leap*) bangsa Jepang untuk sebuah kemajuan disegala bidang. Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga, 2001), h.184.

⁹ Abid Rohmanu, *Jihad dan Benturan Peradaban: Identitas Poskolonial Khaled Medhat Abou El fadl* (Yogyakarta: Q.media, 2015), h. 36.

menurut kaidah agama atau adat istiadat masyarakat tertentu.¹⁰

Jihad bisa ditafsirkan dengan cara melihat situasi dan kondisi zamanya. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa penafsiran terhadap jihad diharapkan mampu menjawab problem sosial yang ada pada masing-masing era. Sebagaimana halnya jihad Nabi Muhammad ketika berada di Makkah (sebelum hijrah) yang berorientasi dakwah akan berbeda dengan jihad pada saat berada di Madinah (pasca hijrah) yang berorientasi terhadap perang fisik. Hal itu di sebabkan karena memang situasi dan kondisi sosial pada saat itu yang mengharuskan jihad berorientasi terhadap dakwah atau pun berperang.

Salah satu tokoh mufasir Indonesia yang juga membahas tentang jihad, yaitu M. Quraish Shihab. Ia berkontribusi dalam memaknai dan menafsirkan konsep agung dalam dalam karyanya, *Tafsir al-Misbah*. Tokoh yang menjadi salah satu anggota *Majlis Hukama Muslimin* ini memiliki konsep jihad yang khas.¹¹

Quraish Shihab termasuk dalam tipologi mufasir era kontemporer dan moderat. Hal ini terlihat ketika pemahaman Quraish Shihab disandingkan dengan beberapa karya lainnya. Pandangannya berbeda dengan pemahaman sebagian mufasir yang cenderung radikal ataupun liberal dalam menafsirkan jihad. Mufasir yang radikal dalam menafsirkan jihad hanya dengan sebatas perang fisik mengangkat senjata. Begitu pun dengan mufasir yang liberal dalam memahami jihad hanya dengan

¹⁰ Majid Khadduri, *War & Peace: In The Law of Islam*, terj. Kuswanto, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2002), h. 47.

¹¹ *Majlis Hukama Muslimin* adalah lembaga independen internasional yang memiliki tujuan untuk menjauhkan masyarakat muslim dari konflik dan perpecahan. Lembaga ini bersifat independen dan tidak terikat dengan aturan dan kepentingan pemerintah atau organisasi manapun baik secara administratif maupun dalam hal penyampaian pandangan terhadap sejumlah isu dan permasalahan. Anggota Majlis Hukama Muslimin terdiri dari sejumlah ulama Muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebijaksanaan, keadilan, indenpendensi dan bersifat moderat. Selain terus berupaya agar dunia Islam tidak menjadi ladang intervensi kepentingan asing dan mencegah konflik dan perpecahan, *Majelis Hukama Muslimin* senantiasa melestarikan dan memperhatikan keberagaman, pluralitas dan keterwakilan global. Situs web :<http://muslims-elders.com/ar>

memerangi hawa nafsu dan godaan setan sehingga menafikan suatu bentuk jihad yang lainnya.¹²

Sekilas Tentang M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Misbbāh*

M. Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Pebruari 1944. Terlahir dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar, ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah alumni dari *Jami'at al-Khair* Jakarta, sebuah lembaga Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan Islam modern.¹³

Sejak kecil, semasa usia 6-7 tahun Quraish Shihab dididik oleh ayahnya dengan pengetahuan ilmu-ilmu agama. Pada usia yang masih kecil inilah Quraish Shihab menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada tahun 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo untuk mendalami studi ke-Islaman, dan di terima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Sembilan tahun kemudian tahun 1967 pendidikan strata satu diselesaikannya, Quraish Shihab mendapatkan gelar Lc (S1) Jurusan Tafsir Hadith Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.

Selanjutnya ia mengambil pendidikan magister pada fakultas yang sama di Universitas al-Azhar, dan memperoleh gelar Master (MA) pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan menulis tesis berjudul *al-I'jāz al-Tashri' li al-Qu'rān al-Karīm* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum).¹⁴ Kemudian dilanjutkan pada tahun 1982, Quraish Shihab, lulus program doktoralnya dengan disertasi berjudul *Naẓm al-Durar li al-Biqā'iy: Taḥqīq wa Dirāsah*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cumlaude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtāz ma'a martabāt al-syaraf al-ūlā*). Ia menjadi

¹² Mambaul Ngadhimah dan Ridhol Huda, "Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab dan Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Cendekia* Vol. 13 no. 1, Januari-Juni 2015. h. 14-15.

¹³ Islah Gusman, *Khaṣanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cet. 1 (Jakarta: Teraju, 2003), h. 80.

¹⁴ Saiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 237.

orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar.¹⁵

Quraish Shihab adalah seorang ulama' yang memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya sederhana, dihiasi sikap *tawadhu'*, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip.¹⁶ Demikian sifat-sifatnya yang mulia tersebut pantas untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, yang patut di tiru adalah Quraish Shihab aktif menulis disela-sela kesibukannya yang padat. Quraish Shihab banyak menulis di berbagai surat kabar. Pada majalah Amanah, ia mengasuh rubrik tafsir; pada harian Pelita ia mengasuh rubrik "Pelita Hati"; pada harian Republika ia mengasuh rubrik "Tanya Jawab Keagamaan dengan rubrik Mimbar Jum'at". Di samping ia memimpin Pusat Studi Qur'an (PSQ) sebagai tempat para calon mufassir mengikuti pelatihan dan pendidikan intensif, ia mengasuh pengajian di Masjid Istiqlal untuk para "eksekutif" yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.¹⁷

Salah satu karya monumentalnya ialah *Tafsir al-Misbbāh*. Judul lengkapnya *Tafsir al-Misbbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Kitab tafsir tersebut diterbitkan oleh Lentera Hati. *Tafsir al-Misbbāh* adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh mufassir terkemuka Indonesia. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah.

Tafsir al-Misbbāh terdiri dari 15 Jilid. Pemilihan nama *al-Misbbāh* pada kitab tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu

¹⁵ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 81.

¹⁶ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 366.

¹⁷ Mahbub Junaidi. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shibab: Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Misbbāh*. (Kediri: Mahdi Pustaka, 2011), h. 42.

al-Misbbāb berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa. Dan karya ini ditujukan bagi umat Islam Indonesia khususnya dan umat Islam secara luas umumnya.¹⁸

Penafsiran Jihad M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbbāb*

Jihad dalam *Tafsir al-Misbbāb* mempunyai pemaknaan yang sangat luas. Dalam artikel ini, penulis membaginya menjadi empat bagian; 1) makna jihad; 2) objek dan sasaran jihad; 3) sarana jihad dan 4) bentuk-bentuk jihad.

Makna Jihad

Pemaknaan jihad dalam *Tafsir al-Misbbāb* mencerminkan pandangan penulisnya yang luas. Secara umum makna jihad dapat disimpulkan menjadi dua pemaknaan, yaitu: 1) mencurahkan segala kemampuan atau menanggung pengorbanan. 2) bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Adapun pemaparan mengenai kedua makna jihad tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, jihad bermakna mencurahkan segala kemampuan atau menanggung pengorbanan. Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbbāb*, mengartikan jihad dengan makna mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan atau yang hampir semakna dengannya seperti mencurahkan segala yang dimilikinya sampai tercapai apa yang diharapkan.¹⁹ Hal ini sesuai dengan intisari makna perjuangan

¹⁸ Hal ini dikatakan langsung oleh Quraish Shihab dalam muqaddimah *Tafsir al-Misbbāb*: "Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup." Shihab, *Tafsir al-Misbbāb*, Vol. 1., dalam *sekapur sirih*.

¹⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbbāb*, Vol. 1, h. 465.

dalam meraih sesuatu yang besar. Setiap perjuangan selalu membutuhkan pengorbanan. Seseorang yang berjuang ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan, akan mengorbankan sesuatu yang dimilikinya demi tercapai apa yang diinginkan. Menurut Quraish Shihab dalam berjihad seseorang dituntut untuk mencurahkan kemampuan baik lahir maupun batin, fisik maupun mental, jiwa, harta dan raga.²⁰ *Mujāhid* diharuskan mencurahkan semua kemampuan dan totalitasnya, artinya *mujāhid* tidak boleh setengah-setengah dalam berjihad menegakkan kalimat Allah. Sebagaimana dalam menafsirkan QS. al-Ḥajj/ 22: 78 Quraish Shihab mengartikan, “*Dan berjihadlah yakni curahkanlah semua kemampuan dan totalitas kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.*”²¹ Berjihad dengan mencurahkan segala kemampuan dan totalitas yang dimilikinya, berupa harta benda, tenaga dan pikiran, dll. Selain dalam beberapa surah di atas Quraish Shihab dalam menafsirkan jihad dengan makna mencurahkan segala kemampuan atau menanggung pengorbanan sebagaimana juga dapat di lihat pada QS. al-Nisā’/4::95, QS. al-Tawbah/9 :79, QS. al-‘Ankabūt/ 29: 6, QS. al-‘Ankabūt/ 29: 69, QS. Luqman / 31: 15, dan QS. Fātir/ 35: 42.

Kedua, jihad bermakna bersungguh-sungguh. Secara bahasa kata **جَدَّ** pada dasarnya berarti *sungguh-sungguh*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti juga sama dengan: *tidak main-main, dengan segenap hati, dengan tekun, benar-benar.*²² Misalnya pada kalimat “pekerjaan itu dikerjakan dengan sungguh-sungguh”. Artinya seorang tersebut tidak main-main atau dengan segenap hati ia bekerja. Oleh karena itu seorang yang berjihad adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam segala hal.

Menurut Quraish Shihab jihad berarti sungguh-sungguh sebagaimana dalam menafsirkan QS. ‘Alī-‘Imrān/3: 142.²³ Hal yang sama

²⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*, Vol. 3, h. 87.

²¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*, Vol. 9, h. 134.

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Offline

²³ Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*, Vol. 2, h. 230.

juga terdapat dalam beberapa ayat seperti dalam QS. al-Tawbah/ 9: 79,²⁴ QS. al-Tawbah/9: 88²⁵ QS. Şaff/61: 11²⁶ QS. al-‘Ankabūt/29: 69²⁷, QS. Luqmān/ 31: 15.²⁸

Segala aktivitas yang dilakukan dalam rangka meninggikan kalimat Allah yang disertai dengan kesungguhan dinamakan berjihad. Da’i dalam menyampaikan dakwahnya harus sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang memuaskan; seorang mahasiswa harus bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas kuliahnya agar mendapatkan hasil yang maksimal; Kedua aktivitas tersebut bila dikerjakan dengan ikhlas untuk mengharap ridha dari Allah semata disebut dengan berjihad.

Objek dan Sasaran Jihad

Menurut Quraish Shihab perintah berjihad dalam al-Qur’an pada umumnya tidak menyebutkan objek yang seharusnya dihadapi. Secara tegas dinyatakan objeknya hanyalah berjihad menghadapi orang kafir dan munafik. Seperti halnya dinyatakan dalam QS. al-Tawbah/9 : 73 dan QS. al-Taḥrīm/66: 9, “*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.*” (QS. al-Tawbah/ 9: 73).²⁹

Akan tetapi bukan berarti bahwa kedua objek itu yang selamanya harus dihadapi dengan jihad. Dengan tidak dicantumkannya objek sasaran jihad pada selain ayat di atas semakin menguatkan bahwa objek dan sasaran jihad lebih banyak dan lebih luas lagi. Menurut Quraish Shihab objek dan sasaran jihad dalam *Tafsir al-Mishbāb* ada lima:

Pertama, melawan hawa nafsu. Menurut Quraish Shihab hawa

²⁴ Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*, Vol. 5, h. 662-663.

²⁵ *Ibid.*, h. 678.

²⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*, Vol. 12, h. 206.

²⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*, Vol. 5, h. 545

²⁸ Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*, Vol. 11, h. 132

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. 13, (Bandung: Mizan, 1996), h. 499.

nafsu adalah salah satu lahan sasaran jihad. Nabi Muhammad bersabda, “*Berjihadlah menghadapi nafsumu sebagaimana engkau berjihad menghadapi musuhmu*”. Hawa nafsu merupakan adalah musuh paling besar setiap manusia sebagaimana sabda Nabi Muhammad, “*kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu.*”

Menurut Quraish Shihab jihad melawan hawa nafsu adalah suatu bukti bahwa jihad bukan hanya identik dengan perang mengangkat senjata. Jihad melawan hawa nafsu adalah suatu bentuk jihad yang ada pada diri setiap Muslim. Dan setiap Muslim adalah *mujāhid*.³⁰ Jihad melawan hawa nafsu dalam *Tafsir al-Mishbāb* terdapat pada penafsiran QS. al-Ḥajj/22:78.³¹ Tujuan jihad adalah “*supaya kamu mendapat keberuntungan*”, yakni memperoleh apa yang kamu harapkan baik duniawi maupun ukhrawi.³²

Kedua, melawan setan. Menurut Quraish Shihab sumber segala kejahatan berasal dari setan yang sering memanfaatkan kelemahan nafsu manusia.³³ Kata setan berasal dari bahasa Ibrani yang berarti *lawan atau musuh*. Atau juga berasal dari bahasa arab, berasal dari kata شيط-شيط / شياطة / *shāṭa-shāṭan-wa shiyāṭatan* yang bermakna احترق / *ihṭarāqa* artinya terbakar, هلك / *halaka* yang berarti mati/binasa, dan خثر / *khathura* yang berarti mengental.³⁴ Setan adalah musuh nyata bagi manusia yang selalu berusaha menyesatkan dan menebar permusuhan di antara manusia. Allah telah berfirman dalam al-Qur’an

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya,

³⁰ Ibid., h. 495.

³¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*, Vol. 7, h. 135.

³² Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*, Vol. 3, h. 86-87.

³³ Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, h. 500.

³⁴ *Ibid.*, h. 501, lihat juga Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*, eds. II (tt: tp, tth), h. 756.

maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan”(QS. al-An’ām/6 :112).

Menurut Quraish Shihab, manusia harus berjuang dengan sekuat tenaga untuk tidak menuruti perbuatan-perbuatan setan. Manusia pasti dapat melawan perbuatan setan, apalagi dalam al-Qur’an sudah digariskan bahwa sesungguhnya tipu daya setan lemah (QS. al-Nisā’/4:76). Ini menjadi dasar al-Quran memerintahkan manusia untuk *berta’annudh*, memohon perlindunganNya saat terasa ada godaan, sebagaimana dalam berjihad seorang Muslim dianjurkan banyak berdzikir, antara lain dengan menyebut atau memekikkan kalimat takbir “Allahu Akbar”.³⁵

Allah menciptakan setan dengan tujuan menguji manusia apakah mereka akan menuruti kemauan setan yang sifatnya menjerumuskan dalam kesesatan atau sebaliknya menjauhi sifat-sifat setan yang akan menghantarkannya ke jalan yang benar. Dengan mengetahui segala sifat-sifat setan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bahkan manusia dapat mengetahui substansi kebaikan.³⁶

Penulis setuju dengan pernyataan Quraish Shihab di atas, untuk mendapatkan hikmah tersebut seorang Muslim harus mengetahui bagaimana sifat-sifat, bentuk godaan setan, dan rayuan setan. Dengan begitu seorang Muslim dapat menjauhi dan melawan sifat—sifat, godaan, dan rayuan setan tersebut. Karena tipu daya setan sangat halus dan tertata dengan rapi, seorang Muslim harus berjihad dengan bersungguh-sungguh dalam menghadapinya.

Ketiga, melawan orang-orang kafir. Jihad melawan orang-orang kafir secara tegas dinyatakan dalam al-Qur’an QS. al-Tawbah/10:73. Menurut Quraish Shihab jihad dalam menghadapi orang-orang kafir telah dinyatakan dalam al-Qur’an berupa perang mengangkat senjata sebagaimana diizinkan berperang atas dasar QS. al-Hajj/22:39, “*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka*

³⁵ Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, h. 504.

³⁶ *Ibid.*, h. 502.

telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.” Selain itu, firmanNya QS. al-Baqarah/2:190 mempertegas diperbolehkan untuk berperang, “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”³⁷

Menurut Quraish Shihab, jihad melawan orang kafir terdapat pada QS. al-Mā'idah/5:54 di mana dalam ayat ini terdapat perintah jihad melawan orang-orang kafir terutama pada kalimat, “bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, dan bersikap tegas, teguh pendirian dan tidak toleransi dalam hal-hal yang prinsipil terhadap orang-orang kafir.”³⁸ Menurut Quraish Shihab, yang dimaksud dengan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir di sini adalah bukan berarti memusuhi pribadinya, atau memaksakan mereka masuk Islam, atau merusak tempat ibadah dan menghalangi mereka melaksanakan tuntunan agama dan kepercayaan mereka. Tetapi yang dimaksud adalah bersikap tegas terhadap permusuhan mereka, atau upaya-upaya mereka melecehkan ajaran agama dan kaum muslimin. Apalagi jika mereka merebut hak-hak yang sah dari kaum muslimin.³⁹

Menurut Quraish Shihab jihad dalam menghadapi orang-orang kafir adalah dengan cara yang sesuai. Sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran QS. al-Tawbah/10:73, Quraish Shihab menambahkan, dalam menerapkan jihad dengan cara yang sesuai. Quraish Shihab memberikan contoh bahwa jihad tidak mencakup upaya membela agama dengan senjata, tetapi juga dengan pena dan lidah serta cara-cara yang lain sesuai dengan situasi dan perkembangan ilmu dan teknologi.⁴⁰

Keempat, melawan orang-orang musyrikin. Secara literal, kata *musyrik* memiliki dua makna, yaitu 1) orang yang menyekutukan Allah, dan 2) orang yang menyembah berhala. Sedangkan secara terminologis, musyrik

³⁷ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 508-509.

³⁸ Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*, Vol. 3, h. 128-129.

³⁹ *Ibid.*, h. 131.

⁴⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*., Vol. 5, hal. 655.

ialah orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain, baik melalui keyakinan, ucapan, ataupun perbuatan.⁴¹ Musyrik merupakan perbuatan dosa yang sangat besar dan Allah tidak akan mengampuninya. Menurut Quraish Shihab jihad melawan orang-orang musyrik disebutkan dalam *Tafsir al-Mishbāb* pada QS. al-Nahl/16:110 yang turun berkenaan dengan sejumlah kaum Muslim yang dianiaya seperti halnya pada sahabat ‘Ammar ibn Yasir sehingga mereka terpaksa mengucapkan kalimat kufur, lalu setelah itu berhasil mengungsi dengan berhijrah dari Makkah.

Menurut Quraish Shihab, pada awalnya jihad umat Islam sebelum hijrah adalah dengan jihad yang besar, yakni jihad dengan bersenjatakan al-Qur’an seperti yang tertera dalam QS. al-Furqān/25:52, “*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan jihad yang besar.*”

Ayat di atas turun ketika Nabi Muhammad masih berada di Makkah, dalam situasi umat Islam masih sangat lemah dan belum memiliki kekuatan fisik. Sekali pun demikian beliau diperintahkan untuk berjihad, dalam arti mencurahkan semua kemampuan menghadapi kaum musyrikin dengan kalimat-kalimat yang menyentuh nalar dan kalbu, bukan dengan senjata.⁴²

Dari penjelasan tersebut, jihad tidak selamanya dengan makna mengangkat senjata, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad pada awal-awal Islam yakni jihad dengan al-Qur’an. Lebih-lebih, jihad dengan al-Qur’an menurut Quraish Shihab sangat relevan dengan konteks kekinian dibandingkan dengan jihad dengan kekerasan.

Kelima, melawan orang-orang munafik. Menurut Quraish Shihab, Nabi Muhammad diperintahkan untuk berjihad oleh Allah karena Nabi Muhammad telah diabaikan dan dilecehkan oleh mereka. Orang-orang munafik yang menyembunyikan dalam hati mereka kekufuran dan atau maksud buruk terhadap Nabi Muhammad dan terhadap ajaran Islam.⁴³

⁴¹ Hanafi, et. all., *Jihad: Makna*, h. 58.

⁴² Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*, Vol. 9, h. 497.

⁴³ Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*, Vol. 5, h. 654-655.

Selain itu, orang-orang kafir dan munafik sering kali ‘mengotori’ Islam dengan ide dan perbuatan mereka.⁴⁴

Menurut Quraish Shihab jihad dalam menghadapi orang-orang munafik, seperti halnya jihad dalam menghadapi orang-orang kafir, adalah dengan jalan cara yang sesuai. Hal itu dikarenakan perbedaan pendapat para ulama’,⁴⁵ ada yang mengatakan bahwa: “berjihadlah dengan senjata melawan orang-orang kafir dan dengan lidah melawan orang munafik.” Ada juga yang memahami perintah berjihad terhadap orang munafik dengan tangan atau lidah dan paling sedikit dengan menampakan air muka yang keruh terhadap mereka. Ada lagi yang berpendapat bahwa jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan menegakkan sanksi hukum atas dosa dan pelanggaran mereka.” Dengan perbedaan pendapat para ulama’ tersebut menurut Quraish Shihab jihad melawan orang-orang munafik adalah dengan cara yang sesuai. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa jihad dalam skala luas tidak mencakup upaya membela agama dengan senjata, tetapi juga dengan pena dan lidah serta cara-cara yang lain sesuai dengan situasi dan perkembangan ilmu dan teknologi.⁴⁶

Sarana Jihad

Jihad dalam pandangan Quraish Shihab sangat luas, tidak sebatas perang mengangkat senjata ataupun perang melawan hawa nafsu. Menurut Quraish Shihab jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu jihad harus disesuaikan dengan

⁴⁴ Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*, Vol. 14, h. 331.

⁴⁵ Seperti al-Baghawi misalnya, dalam menghadapi orang-orang munafik ada beberapa pendapat, diantaranya menurut Ibnu Mas’ud berjihad dengan tangan (kekuasaan), apabila tidak mampu maka dengan lisannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya. Atau dengan menampakan muka yang keruh terhadapnya. Ibnu ‘Abbas dan al-Dahak jihad melawan orang-orang munafik adalah dengan perkataan yang kasar. Lihat Abu Muḥamad al-Ḥusain Ibn Mas’ūd al-Baghawī, *Ma’ālim al-Tanzīl fi Tafsīr al-Qur’ān*, J. 2, (Beirut: Dār Ikhyā’, 1420 H), h. 369.

⁴⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*, Vol. 5, h. 655.

modal dan tujuan yang ingin dicapai. sebelum tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu pula jihad dituntut.

Sarana jihad dalam *Tafsir al-Misbbāb* antara lain, jihad dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jihad dengan harta benda, jiwa raga, tenaga, pikiran, hati, lisan, tulisan, emosi, al-Qur'an, perang, waktu, pengetahuan, dan lain-lain.

Pemaknaan sarana jihad oleh Quraish Shihab ini dapat terlingkupi oleh kata *al-nafs*. Penegasan al-Qur'an tentang kata jihad yang dirangkai dengan redaksi *al-nafs* diulang sebanyak 9 kali. Penggabungan dua istilah tersebut menunjukkan sebagai salah satu bentuk jihad dalam al-Qur'an yaitu jihad dengan menggunakan jiwa raga. Penyebutan jihad dengan jiwa semua didahului oleh perintah jihad dengan harta kecuali hanya satu ayat.

Menurut Quraish Shihab, pengertian *al-nafs* mempunyai makna yang luas, sehingga kata *al-nafs* diatas dapat dimaknai pengorbanan totalitas manusia. Menurut Quraish Shihab jihad dengan jiwa raga (*al-nafs*) memiliki banyak makna, adakalanya yang berarti nyawa, hati, jenis dan totalitas manusia yakni tempat bergabungnya jiwa dan raga serta segala sesuatu yang tidak bisa terpisah darinya. Pemaknaan *al-nafs* dalam konteks jihad menurutnya tidaklah salah jika *al-nafs* dipahami sebagai totalitas manusia sehingga bisa mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran bahkan waktu dan tempat yang berkaitan dengannya.⁴⁷

Dari banyaknya sarana jihad yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa, semakin banyak lawan dengan berbagai jenisnya maka banyak macam dan sarana jihad yang digunakan. Jihad disesuaikan dengan objek dan sasaran jihad yang dihadapi. Jihad melawan kemiskinan cara yang dilakukan bekerja keras mencari nafkah; jihad melawan kebodohan caranya belajar dengan sungguh-sungguh; jihad melawan pemerintahan yang lalim cara yang dilakukan berkata benar di hadapannya; jihad juga harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jihad dengan lisan, jihad dengan tulisan, jihad dengan pikiran dan lain-lain.

⁴⁷ Shihab, *Tafsir al-Misbbāb*, Vol. 9, h. 135.

Dari hal di atas, mengindikasikan bahwa pemahaman jihad Quraish Shihab tampak akan kemoderatannya. Hal ini karena tampak berbeda dengan sebagian kelompok yang memahami jihad dengan makna dengan perang melawan hawa nafsu atau juga sebagian kelompok lain yang memahami jihad hanya berperang mengangkat senjata. Jihad menurut Quraish Shihab yang dipahami dengan melihat situasi dan kondisi dapat melingkupi dari pemahaman kedua kelompok tersebut. Jihad dengan berperang mengangkat senjata diperlukan ketika situasi dan kondisi diperlukan untuk berperang mengangkat senjata, sedangkan melawan hawa nafsu selalu dilakukan oleh setiap Muslim dalam segala situasi dan kondisi. Sebagaimana halnya jihad Nabi Muhammad pada saat periode Makkah yang berorientasi dakwah dengan damai yang berbeda dengan periode Madinah yang banyak berorientasi pada perang mengangkat senjata.

Bentuk-Bentuk Jihad

Bentuk-bentuk jihad dalam *Tafsir al-Mishbāb* semua terletak pada penafsiran QS. al-Hajj: 78, di antaranya jihad ilmuwan dengan pemanfaatan ilmunya; karyawan dengan karyanya yang baik; guru dengan pendidikannya yang sempurna; pemimpin dengan keadilannya; pengusaha dengan kejujurannya.⁴⁸

Bentuk-bentuk jihad yang dikemukakan Quraish Shihab di atas mengindikasikan bahwa makna jihad sangatlah luas. Jihad dapat diartikan sebagai kesungguhan dalam menjalani setiap profesi masing-masing seorang Muslim. Terkait jihad ilmuwan dengan pemanfaatan ilmunya. Quraish Shihab telah memberi keleluasaan seseorang untuk berjihad dalam segala bidangnya masing-masing. Pelajar berjihad dengan mempelajari dan menekuni ilmu sehingga menjadi seorang yang ahli dalam bidangnya. Seorang mufasir berjihad dengan ilmu tafsirnya; seorang ahli kedokteran berjihad dengan ilmu kedokterannya; seorang ahli teknologi berjihad dengan ilmu teknik, dan lain-lain.

⁴⁸ Shihab, *Tafsir al-Mishbāb*, Vol. 7 h. 135.

Relevansi Pemaknaan Jihad M. Quraish Shihab di Indonesia

Pemaknaan jihad Quraish Shihab sangat luas yang meliputi objek dan sasaran jihad, sarana jihad, dan bentuk-bentuk jihad. Pemaknaan jihad Quraish Shihab menemukan relevansinya dalam konteks Indonesia saat ini. Jihad dalam konteks Indonesia saat ini dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk jihad seperti jihad melawan ancaman disintegrasi, kebodohan, kemiskinan, korupsi, dan lain-lain.

Dalam bidang sosial, jihad yang kontekstual mengatasi keadaan masyarakat yang sungguh memprihatinkan, mulai dari permasalahan kemiskinan, keterlantaran, kebodohan, krisis akhlak, ancaman disintegrasi, narkoba, korupsi, kriminalitas, ketidakadilan sosial dan ribuan masalah lainnya yang begitu kompleks. Jihad sosial seperti ini sebagaimana yang telah di firmankan Allah dalam QS. al-Ma'ūn/ 107: 1-6.

Masalah utama yang mengancam eksistensi bangsa Indonesia adalah kemiskinan, keterlantaran, kebodohan, ancaman disintregasi, krisis moral, ancaman narkoba, korupsi, ketidakadilan sosial-ekonomi-politik-pendidikan dan hukum. Jadi, fokus utama jihad disini adalah untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Menurut Muhamad Chirzin jihad dalam bidang sosial budaya, adalah menghimbau semua pihak untuk memelihara, mengindahkan dan mengejawantahkan nilai-nilai moral dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sosial politik dan dalam seluruh segmen lainnya.⁴⁹

Salah satu problem serius di Indonesia terjadi dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu tonggak awal bagi maju atau mundurnya suatu negara. Hal ini terlihat ketika belum tercukupinya sarana prasana yang dapat diakses oleh pencari ilmu,⁵⁰ rendahnya minat

⁴⁹ Muhammad Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis dan Prospektif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 137.

⁵⁰ Hal ini dapat terlihat belum meratanya sarana dan prasarana yang memadai. Tidak sedikit penduduk Indonesia yang berada dalam pinggiran dan pedalaman yang harus menempuh jalan kaki sepanjang 3 -5 Km lebih untuk bersekolah. Bangunan-bangunan sekolah yang memprihatinkan menambah potret buram dunia pendidikan di Indonesia.

baca bangsa Indonesia,⁵¹ dan kurangnya tenaga pendidik yang kompeten. Akibatnya kebodohan dan keterbelakangan terlihat dari kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, Indonesia harus mencanangkan jihad pendidikan yang menempatkan pendidikan menjadi problem bersama.

Jihad pendidikan harus selalu digalakkan oleh umat Islam. Hal utama yang harus dilakukan adalah mengubah cara pandang terhadap pendidikan yang merupakan sarana untuk memajukan peradaban. Dengan semangat kebersamaan, kesadaran sosial dan bersungguh-sungguh bukan tidak mungkin kebodohan dan keterbelakangan karena pendidikan dapat dihapuskan.

Hal lain yang memprihatinkan di Indonesia adalah jauhnya masyarakat dari makmur sejahtera. Hal ini terlihat saat kemiskinan yang banyak dirasakan masyarakat Indonesia. Tingkat angka kemiskinan di Indonesia terbilang masih tinggi. Oleh karena itu, Jihad dalam bidang ekonomi dilakukan dalam bentuk perang melawan kemiskinan yakni usaha melawan kemiskinan secara sungguh-sungguh baik terhadap kemiskinan individual maupun kemiskinan secara kolektif.

Faktor utama penyebab kemiskinan, menurut Quraish Shihab, adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain.⁵² Tampak memang penyebab kemiskinan ada dua faktor, yaitu faktor intern dan ektern. *Pertama*, faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri sendiri. kemiskinan dalam hal ini muncul karena sifatnya yang enggan untuk berusaha dan bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Untuk mengatasi manusia seperti ini sangat sulit, karena

⁵¹ *International Education Achievement* mencatat kemampuan membaca siswa Indonesia paling rendah dikawasan ASEAN. Kesimpulan itu diambil dari penelitian atas 39 negara. Indonesia menempati posisi ke-38. Dua hal itu yang menyebabkan United National Development Problem (UNDP) menempatkan kita pada urutan rendah dalam hal pembangunan sumber daya manusia. Ngainun Naim, *The Power of Reading*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), h. 4

⁵² Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 444.

untuk mengentaskan dari kemiskinan itu timbul apabila pribadi tersebut dapat mengubah paradigmanya untuk menjadi pribadi yang maju dan berkembang demi kelayakan hidupnya. Apa jadinya jika pemerintah sudah berjihad dan berusaha untuk menyiapkan banyak lapangan pekerjaan namun ia enggan untuk bekerja. Setiap pribadi masing-masing berjihad melawan hawa nafsunya sendiri untuk melawan keengganannya untuk berusaha dan berkarya.

Kedua, faktor ekstern adalah faktor yang timbul dari luar. Seperti yang disebutkan Quraish Shihab di atas, salah satu faktor kemiskinan yang timbul dari luar adalah penindasan manusia lain. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung manusia di tindas manusia lain seperti halnya kasus perbudakan yang pernah terjadi beberapa tahun lalu di Jawa Barat. Sedangkan secara tidak langsung seperti halnya tindak korupsi para pejabat yang sering merugikan masyarakat bawah.

Kemiskinan di Indonesia menjadi musuh bersama bangsa Indonesia. Oleh karena itu jihad ekonomi harus terus digalakan dengan semangat berjuang sekuat tenaga menghapus kemiskinan. Jihad dalam bidang ekonomiseperti halnya menghimbau pemerintah dan pengusaha Indonesia untuk pemeratakan kesempatan berusaha dan hasil-hasil pembangunan.⁵³

Jihad ekonomi diawali dengan cara mengubah paradigma dan meningkatkan etos kerja masyarakat tentang pentingnya bekerja, menciptakan lapangan pekerjaan, memberantas korupsi, menghapus kesenjangan dalam masyarakat luas, dan lain-lain. Dengan usaha yang sungguh-sungguh pasti kemiskinan dan keteringgalan bangsa Indonesia akan terhapuskan.⁵⁴

⁵³ Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'an*, h. 137.

⁵⁴ Yusuf Qaradhawi mengatakan, untuk menghapuskan kemiskinan setiap individu harus mandiri. Untuk mewujudkan kemandirian tersebut seseorang (umat Islam khususnya) harus memiliki berbagai pengalaman, kemampuan, sarana dan peralatan yang menjadikannya mampu untuk memproduksi guna memenuhi kebutuhannya, baik secara materi atau non materi. Yusuf Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim alladzji Nunshidubn*, terj. Abdus Salam Masykur dan Nurhadi, (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2013), hal. 323

Penutup

Dengan tafsir moderat, jihad tidak sekadar mengangkat senjata. Sebaliknya, jihad memiliki makna yang luas. Memahami jihad terbatas mengangkat senjata berlawanan dengan makna jihad yang terkandung dalam al-Qur'an. Nabi Muhammad sendiri menandakan bahwa berperang termasuk jihad kecil.

Dengan menelisik *Tafsir al-Misbbāb*, jihad memiliki banyak sarana, bentuk, dan objek. Tafsir moderat Quraish Shihab tersebut memiliki relevansi dengan implimentasi jihad di Indonesia; jihad dalam pendidikan, jihad dalam politik, jihad dalam problem kemiskinan, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga, 2001.
- al-Baghawi, Abu Muḥamad al-Ḥusain Ibn Mas'ūd, *Ma'ālim al-Tanzīl fi Tafsīr al-Qur'ān*. J. 2, Beirut: Dār al-Ihya', 1420 H.
- al-Baihaqī, Aḥmad bin Ḥusain bin 'Alī. *al-Kitāb al-Zuhd al-Kabīr*, Cet. 3, Beirut: Muasasah al-Kitāb al-Thaqāfiyah, 1996.
- Chirzin, Muhammad, *Jihad dalam al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis dan Prospektif*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Esposito, John L, *Unholy War: Terror in The Name of Islam*, terj. Syafruddin Hasani. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gusmian, Islah, *Khaṣanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Hanafi, et. all., Muchlis M. *Jihad; Makna dan Implementasinya [Tafsir Tematik]*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012.
- Huda, Mambaul Ngadhimah dan Ridhol. "Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab dan Kaitanya dengan Pendidikan Agama Islam " *Jurnal Cendekia*, Vol. 13 No. 1, Januari-Juni 2015.
- Junaidi, Mahbub, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab: Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbah*, Kediri: Mahdi Pustaka, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline*
- Khadduri, Majid, *War & Peace: In The Law of Islam*, terj. Kuswanto, Yogyakarta: Tarawang Press, 2002.
- Mubaraq, Zulfi. *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang: UIN-MALIKI-Press, 2011.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*, eds II, tt: tp, tth.
- Naim, Ngainun, *The Power of Reading*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.
- Nata, Abudin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

Qardhawi, Yusuf, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim alladzi Nunshidubu*, terj. Abdus Salam Masykur dan Nurhadi. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2013.

Rohmanu, Abid, *Jihad dan Benturan Peradaban: Identitas Poskolonial Khaled Medhat Abou El Fadl*. Yogyakarta: Q.media, 2015.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbāb: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 1-15, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

-----, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. 13, Bandung: Mizan, 1996.

web :<http://muslims-elders.com/ar>

PETUNJUK UNTUK PENULIS

1. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
2. Isi artikel terdiri dari 5.000-6.000 kata.
3. Artikel harus mencantumkan abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang terdiri dari 150-200 kata dan 3-5 kata kunci artikel.
4. Nama lengkap penulis dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel, disertai identitas institusi dan email.
5. Kutipan ditulis dalam bentuk footnote dan daftar pustaka harus mengikuti model penulisan yang digunakan *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.

Contoh:

Footnote:

¹ Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, Cet. I (Yogyakarta: SUKA-Press, 2016), h. 23.

² Daniel S. Lev, *Peradilan Agama Islam di Indonesia*, terj. Zaini Ahmad Noeh, (Jakarta: Intermedia, 1980), h. 70.

Daftar Pustaka:

Makin, Al, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, Cet. I, Yogyakarta: SUKA-Press, 2016.

Lev, Daniel S., *Peradilan Agama Islam di Indonesia*, terj. Zaini Ahmad Noeh, Jakarta: Intermedia, 1980.

*Istilah bahasa Arab yang belum menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia harus ditransliterasi dengan mengikuti pedoman transliterasi yang digunakan *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.

*File artikel dikirim ke email: kontemplasi.iain.tulungagung@gmail.com dalam format doc, docx, atau rtf.